

## **BAB 1**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Peningkatan keterbukaan ekonomi merujuk pada aktivitas ekonomi yang mengandalkan uang sebagai medium pertukaran. Semakin majunya suatu negara, semakin signifikan peran uang dalam menggerakkan perekonomiannya (Hariani, 2010). Uang menjadi fondasi utama dalam aktivitas ekonomi, menggantikan sistem barter yang tidak efisien karena memerlukan pertukaran barang langsung antara pihak yang membutuhkan. (Nopirin, 2011:2). Pembayaran uang menjadi aspek kunci dalam kegiatan ekonomi suatu negara, dan aliran uang yang beredar sangat penting. Perubahan dalam jumlah uang yang beredar akan mempengaruhi berbagai sektor dalam aktivitas ekonomi. (Theodores dan Vecky, 2014).

Sektor keuangan memiliki peran yang sangat signifikan dalam perkembangan ekonomi suatu negara, termasuk Indonesia. Seperti yang dijelaskan dalam laporan Bank Indonesia tentang kontribusi sektor keuangan terhadap ekonomi Indonesia (2015), sektor keuangan di Indonesia dikelola oleh lembaga perbankan konvensional dan lembaga keuangan non-bank, seperti lembaga pembiayaan, pasar modal, dana pensiun, dan lembaga.

Jumlah uang beredar memegang peran yang sangat penting dalam suatu perekonomian, terutama ketika merumuskan kebijakan moneter di suatu negara, keputusan yang diambil oleh bank sentral akan berdampak pada

keseluruhan sistem ekonomi. Jumlah uang beredar dapat menggeser kondisi perekonomian yang baik menjadi buruk atau sebaliknya (Maggi dan Birgitta, 2013). Penawaran JUB yang terlalu banyak dalam sistem ekonomi akan menjadi bumerang bagi kelangsungan suatu negara. Meningkatnya JUB tidak hanya menaikkan harga tapi juga meningkatkan aktivitas ekonomi (Kaplan dan Gungor, 2017).

Analisis jumlah uang beredar merupakan tahapan analisis yang dilakukan dalam proses perumusan kebijakan moneter oleh pemerintah. Bank Indonesia memegang peran krusial dalam menetapkan kebijakan moneter dengan fokus pada menjaga stabilitas keuangan di Indonesia (Prawoto, 2010).

Uang, sebuah alat pembayaran sah yang dikeluarkan oleh pemerintah, dianggap oleh masyarakat sebagai penggerak penting dalam menggerakkan ekonomi. Dengan adanya uang, proses pertukaran barang dan jasa menjadi lancar. Uang tidak hanya berperan sebagai alat untuk memperoleh barang dan jasa, tetapi juga memiliki peran penting dalam menyimpan nilai kekayaan. Salah satu konsep yang dikemukakan oleh Keynes tentang permintaan uang adalah motif transaksi, di mana individu atau perusahaan menyimpan sejumlah uang tunai untuk keperluan transaksi sehari-hari, yang disebabkan oleh ketidaksesuaian antara waktu pengeluaran dan penerimaan pendapatan. Permintaan uang untuk transaksi bervariasi tergantung pada tingkat pendapatan, yang berarti semakin tinggi pendapatan suatu masyarakat atau individu, semakin besar permintaan akan uang untuk keperluan transaksi. Tingginya permintaan uang ini mencerminkan minat masyarakat dalam

melakukan transaksi yang lebih aktif. Permintaan uang yang tinggi juga dapat memengaruhi fluktuasi harga antar barang, sehingga menjaga stabilitas nilai uang menjadi peran krusial bagi bank sentral. Jika permintaan uang berlebihan, dapat menyebabkan inflasi, sementara jika permintaan rendah, dapat memicu krisis ekonomi. Tingkat permintaan uang ini sering dilambangkan dengan jumlah uang yang beredar dalam perekonomian (Nopirin, 2009).

Menurut Friedman (1980) dalam Prawoto (2010), mengatakan bahwa Kebijakan moneter memiliki peran krusial dalam menjaga stabilitas ekonomi dengan menggunakan instrumen kontrol ekonomi yang kuat. Oleh karena itu, menjaga stabilitas permintaan uang menjadi prioritas penting baik bagi negara maju maupun negara berkembang. Indonesia, sebagai salah satu negara berkembang, rentan terhadap ketidakstabilan ekonomi, sehingga pengaturan jumlah uang yang beredar dalam masyarakat menjadi sangat krusial. Kebijakan tersebut bertujuan untuk mengharmonisasikan antara kebutuhan masyarakat dengan pasokan yang disediakan oleh pemerintah atau Bank Indonesia, dengan harapan dapat mengendalikan permintaan uang secara efektif dalam suatu negara.

Setiap negara memiliki lembaga yang memiliki kewenangan untuk memelihara stabilitas moneter. Bank Indonesia adalah institusi pemerintah yang bertanggung jawab untuk menjaga stabilitas moneter. Menurut Pasal 7 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 1997 yang telah diamandemen menjadi Undang-Undang Nomor 3 Tahun 2003, Bank Indonesia memiliki tujuan utama untuk menjaga stabilitas nilai mata uang Rupiah. Selain

itu, Bank Indonesia juga bertanggung jawab untuk mengatur dan memastikan kelancaran sistem pembayaran. Ini berarti Bank Indonesia memiliki tanggung jawab untuk menerbitkan dan mengedarkan uang Rupiah serta menghapus uang Rupiah yang tidak layak beredar dari peredaran.

Untuk memahami pentingnya permintaan uang di masyarakat, bank sentral harus terlebih dahulu mengetahui seberapa besar jumlah uang yang beredar. Dengan demikian, bank sentral dapat membuat keputusan yang tepat mengenai seberapa banyak uang yang perlu dicetak dan didistribusikan ke masyarakat. Dalam pemikiran Keynes, masyarakat memiliki tiga alasan untuk memegang uang: untuk transaksi, berjaga-jaga, dan spekulasi. Transaksi memfasilitasi aktivitas ekonomi seperti jual-beli, yang dapat berjalan lancar dengan keberadaan uang. Selain itu, masyarakat juga ingin memiliki uang sebagai cadangan untuk menghadapi masa sulit atau kebutuhan mendesak di masa depan. Di era modern dengan perkembangan institusi keuangan, uang seringkali digunakan untuk tujuan spekulasi, seperti untuk berinvestasi dalam obligasi pemerintah, saham perusahaan, dan kebutuhan finansial lainnya. Permintaan uang merujuk pada jumlah uang yang diminta oleh masyarakat untuk ketiga tujuan tersebut: transaksi, berjaga-jaga, dan spekulasi (Nopirin, 2009).

Sektor keuangan mempunyai peran yang sangat signifikan dalam perekonomian. Sektor keuangan berfungsi sebagai pengukur untuk semua aktivitas ekonomi, termasuk permintaan dan penawaran barang dan jasa. Dalam ajaran Al-Qur'an dan hadis, dua logam mulia, emas dan perak, telah

diakui baik sebagai mata uang maupun sebagai harta simpanan dan simbol kekayaan. Hal ini disebutkan dalam Al-Qur'an Surah At-Taubah ayat 34:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّ كَثِيرًا مِّنَ الْأَخْبَارِ وَالرُّهْبَانِ لَيَأْكُلُونَ أَمْوَالَ النَّاسِ بِالْبَاطِلِ وَيَصُدُّونَ عَن سَبِيلِ اللَّهِ وَالَّذِينَ يَكْنِزُونَ الذَّهَبَ وَالْفِضَّةَ وَلَا يَنْفِقُونَهَا فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَبَشِّرْهُمْ بِعَذَابٍ أَلِيمٍ

*Artinya:*

*Wahai orang-orang yang beriman! Sesungguhnya banyak dari orang-orang alim dan rahib-rahib mereka benar-benar memakan harta orang dengan jalan yang batil, dan (mereka) menghalang-halangi (manusia) dari jalan Allah. Dan orang-orang yang menyimpan emas dan perak dan tidak menginfakkannya di jalan Allah, maka berikanlah kabar gembira kepada mereka, (bahwa mereka akan mendapat) azab yang pedih.*

Permintaan uang di Indonesia mengalami perkembangan tiap tahunnya yang mencerminkan kebijakan pemerintah, yang dapat dilihat dari perkembangan jenis tabungan dan deposito berjangka. Beragam fasilitas menarik yang ditawarkan oleh sektor perbankan memicu minat masyarakat untuk menabung, meminjam, dan aktivitas keuangan lainnya, sehingga dapat dikatakan bahwa efektivitas kebijakan moneter dipengaruhi oleh keinginan masyarakat. M2 adalah bentuk uang yang beredar dalam ekonomi, mencakup uang tunai yang beredar, uang elektronik yang tercatat dalam sistem perbankan, dan juga uang dalam bentuk deposito dan tabungan. Uang dalam bentuk deposito dan tabungan ini disebut sebagai uang kuasi. Sebagai salah satu pengukuran makroekonomi, jumlah uang beredar (JUB) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel lain dalam ekonomi. Tren pertumbuhan ekonomi yang terus meningkat dari tahun ke tahun juga diikuti oleh peningkatan jumlah uang beredar, baik dalam definisi yang lebih sempit (M1) maupun yang lebih luas (M2). Keterkaitan antara laju pertumbuhan

ekonomi dan pertumbuhan jumlah uang beredar menunjukkan bahwa permintaan masyarakat akan uang mengalami peningkatan tiap tahunnya.

**Tabel 1. 1 Perkembangan JUB, Suku Bunga, Nilai Tukar, pdb Tahun**

Tahun	Jub	Suku Bunga	Kurs	PDB
2018	5.760.046.195.300	6,47	14.236,94	1.042.271.532.989
2019	6.136.776.537.822	8,63	14.147,67	1.119.099.871.350
2020	6.905.939.297.545	10,05	14.582,2	1.059.054.842.698
2021	7.870.452.852.899	4,25	14.308,14	1.186.505.455.737
2022	8.528.022.306.382	5,5	14.849,85	1.319.100.220.408

Sumber: *World Bank*

Berdasarkan tabel 1.1 dapat dilihat bahwa data uang beredar menunjukan perkembangan uang beredar dari tahun 2018 sampai 2022, dapat di lihat bahwasanya pada tahun 2018 sampai 2022 jumlah uang beredar mengalami peningkatan. Variable yang mempengaruhi jumlah uang beredar adalah suku bunga, suku bunga di sini yang di pakai adalah suku bunga domestik yang menggunakan BI rate. Variabel tambahan dalam studi ini adalah kurs nilai tukar Rupiah terhadap Dolar Amerika Serikat. Serikat. Berdasarkan tabel 1.1 dapat di lihat bahwasanya suku bunga mengalami fluktuasi dimana suku bunga tertinggi pada tahun 2020 sebesar 10,05% dan terendah pada tahun 2021 sebesar 4,25%. Perubahan dalam nilai tukar bisa disebabkan oleh disparitas dalam tingkat inflasi di masing-masing negara serta perbedaan dalam suku bunga antarnegara., kondisi neraca perdagangan (perbedaan antara ekspor dan impor), serta stabilitas politik dan ekonomi dalam masing-masing negara. Berdasarkan tabel 1.1 dapat dilihat bahwasanya kurs mengalami fluktuasi dimana tingkat terendah pada tahun 2019 di angka 14.147,67 dan tertinggi di tahun 2022 di angka 14849,85. Berdasarkan tabel 1.1 dapat dilihat bahwasanya

PDB mengalami fluktuasi dimana tingkat terendah pada tahun 2018 di angka 1.042.271.532.989 dan tertinggi pada tahun 2022 di angka 1.319.100.220.408. Kenaikan jumlah uang yang beredar dari tahun ke tahun dapat disebabkan oleh beberapa faktor, termasuk pertumbuhan kekayaan masyarakat, ekspektasi terhadap harga, dan sistem pembayaran yang ada. Peningkatan kekayaan masyarakat dapat berasal dari peningkatan jumlah pendapatan yang didapatkan masyarakat karena terjadinya kenaikan produksi barang dan jasa selama periode tahun tersebut. Pertumbuhan produksi akan mengakibatkan kenaikan pendapatan masyarakat.

Penelitian tentang permintaan uang telah banyak dilakukan. Penelitian yang dilakukan oleh (Sancaya & Wenagama, 2019) bahwasanya Secara parsial, tingkat suku bunga memiliki dampak negatif dan signifikan terhadap jumlah uang yang beredar. Penelitian yang dilakukan oleh (Nurmetri & Adnan, 2023) Tingkat suku bunga berpengaruh negatif dan signifikan terhadap permintaan uang riil. Penelitian yang dilakukan oleh (Mukhtar, 2018) Dalam jangka pendek, variabel suku bunga memiliki pengaruh negatif tetapi tidak signifikan terhadap permintaan uang. Namun, dalam jangka panjang, suku bunga memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap permintaan uang. Penelitian yang dilakukan oleh (Abilawa & Siddiq, 2016) bahwasanya suku bunga tidak berpengaruh signifikan terhadap permintaan uang. Penelitian yang dilakukan oleh (Tule et al., 2018) suku bunga internasional berpengaruh negatif terhadap permintaan uang. Penelitian yang dilakukan oleh (He, 2017) kenaikan suku bunga akan menurunkan permintaan uang. Bank Indonesia, sebagai

lembaga otoritas moneter, bertanggung jawab menetapkan suku bunga berdasarkan situasi dan kondisi perekonomian di suatu negara. Suku bunga menjadi pedoman bagi masyarakat dalam mengalokasikan dana mereka, baik untuk konsumsi maupun spekulasi. Ketika suku bunga naik, masyarakat cenderung memilih menabung di bank daripada menggunakan uangnya untuk konsumsi. Hal ini disebabkan oleh dorongan untuk memperoleh pengembalian yang lebih besar atas investasi mereka akibat kenaikan suku bunga tersebut. Dengan demikian, semakin tinggi suku bunga, semakin rendah keinginan masyarakat untuk menyimpan uang tunai, sehingga permintaan uang pun menurun.

Penelitian yang dilakukan oleh (Tule et al., 2018) bahwasanya nilai tukar berpengaruh negatif terhadap permintaan uang. Penelitian yang dilakukan oleh (Simawu et al., 2014) bahwasanya nilai tukar memiliki koefisien positif terhadap permintaan. Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi fluktuasi nilai tukar, termasuk kondisi perekonomian yang tercermin dalam rasio ekspor dan impor. Penguatan ekspor biasanya mengakibatkan apresiasi nilai tukar Rupiah, yang berarti nilai tukar Rupiah yang lebih kuat. Apresiasi ini mendorong masuknya investasi ke Indonesia (capital inflow), yang pada gilirannya meningkatkan aktivitas ekonomi di negara tersebut. Di sisi lain, peningkatan nilai tukar menandakan bahwa nilai tukar rupiah mengalami pelemahan. Untuk mendapatkan mata uang seperti dolar Amerika Serikat, membutuhkan uang rupiah yang lebih besar. Oleh karena itu, meningkatnya nilai tukar juga menyebabkan peningkatan permintaan uang M2.

Penelitian yang dilakukan oleh (Nurmetri & Adnan, 2023) bahwasanya PDB berpengaruh tidak signifikan, penelitian yang dilakukan oleh (Mukhtar, 2018) dalam jangka Panjang PDB tidak berpengaruh signifikan tetapi dalam jangka pendek PDB berpengaruh signifikan, penelitian yang dilakukan oleh (Abilawa & Siddiq, 2016), (Tule et al., 2018), (He, 2017) bahwasanya PDB berpengaruh positif dan signifikan, penelitian yang dilakukan oleh (Nchor & Adamec, 2016) dalam jangka Panjang PDB berpengaruh positif signifikan, penelitian yang dilakukan (Mamoon & Hassan, 2019) bahwasanya PDB berpengaruh positif signifikan dalam jangka Panjang dan jangka pendek. Peningkatan PDB menunjukkan bahwa negara mengalami pertumbuhan pendapatan. Naiknya pendapatan, permintaan untuk konsumsi juga meningkat di negara tersebut. Peningkatan dalam tingkat konsumsi akan mendorong peningkatan uang, dan semakin besar Produk Domestik Bruto (PDB) suatu negara, semakin besar juga permintaan akan uang.

Permasalahan terkait permintaan uang telah menyebabkan peneliti memiliki ketertarikan untuk menganalisis faktor-faktor apa saja yang memengaruhi permintaan uang di Indonesia, dengan jumlah uang beredar (M2) sebagai variabel dependen. Suku bunga, nilai tukar, dan produk domestik bruto dijadikan sebagai variabel independen, dan metode analisis yang digunakan adalah Regresi Linear Berganda yang berjudul: **ANALISIS PENGARUH SUKU BUNGA, NILAI TUKAR RUPIAH, DAN PRODUK DOMESTIK BRUTO TERHADAP JUMLAH UANG BEREDAR DI INDONESIA TAHUN 1986-2022.**

## **B. Batasan Masalah**

Sehubungan dengan faktor keterbatasan yang ada dan mengingat banyaknya faktor yang mempengaruhi jumlah uang beredar, maka peneliti hanya membahas pada:

1. Variabel dependent (Y) adalah jumlah uang beredar di Indonesia.
2. Variabel independen adalah (X1) Suku Bunga, (X2) Nilai Tukar Rupiah, (X3) Produk Domestik Bruto (PDB).
3. Penelitian ini terbatas pada rentang waktu 1986-2022, memfokuskan perubahan dan hubungan antara Suku Bunga, Nilai Tukar Rupiah, dan Produk Domestik Bruto terhadap Jumlah Uang Beredar

## **C. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana pengaruh Suku Bunga terhadap Jumlah Uang Beredar di Indonesia tahun 1986-2022?
2. Bagaimana pengaruh Nilai Tukar Rupiah terhadap Jumlah Uang Beredar di Indonesia tahun 1986-2022?
3. Bagaimana pengaruh Produk Domestik Bruto (PDB) terhadap Jumlah Uang Beredar di Indonesia tahun 1986-2022?

## **D. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh Suku Bunga terhadap Jumlah Uang Beredar di Indonesia tahun 1986-2022.
2. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh Nilai Tukar Rupiah terhadap Jumlah Uang Beredar di Indonesia tahun 1986-2022.

3. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh Produk Domestik Bruto (PDB) terhadap Jumlah Uang Beredar di Indonesia tahun 1986-2022.

#### **E. Manfaat Penelitian**

1. Bagi Penulis

Hasil penelitian ini dapat memberikan tambahan wawasan mengenai pengaruh Suku Bunga Domestik (BI Rate), Nilai Tukar (Kurs), dan Produk Domestik Bruto (PDB) terhadap Jumlah Uang Beredar di Indonesia tahun 1986-2022.

2. Bagi institusi/ pihak lain

Temuan dari penelitian ini dapat dipertimbangkan oleh pihak pemerintah atau instansi terkait dalam merumuskan kebijakan yang berkaitan dengan Jumlah Uang Beredar di Indonesia tahun 1986-2022.

3. Bagi Mahasiswa

Penelitian ini bisa menjadi acuan bagi penelitian-penelitian berikutnya untuk melengkapi serta memperkaya pemahaman ilmiah di masa mendatang.